

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan sebuah proses yang kompleks yang terjadi pada semua individu dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi hingga ke liang lahat. Belajar juga merupakan suatu kegiatan berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam jenjang pendidikan, dimana keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada pencapaian keberhasilan proses belajar peserta didik di sekolah dan dilingkungan sekitarnya.

“Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman”. Whitaker (Djamarah, 2011:12). “ belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan.”. Kingskey (Djamarah,2011:13). “ belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.” Dari beberapa pendapat ahli tentang pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik, salah satunya adalah kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan pendekatan, strategi, metode, dan model dan teknik

pembelajaran yang bisa disesuaikan dengan materi yang cocok digunakan di sekolah dasar. Dalam kegiatan proses belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk melakukan pembelajaran secara maksimal yang bertujuan agar hasil belajar peserta didik maksimal, bertambahnya ilmu pengetahuan peserta didik, sikap serta keterampilan peserta didik yang berkaitan dengan materi-materi pelajaran yang diajarkan oleh seorang guru.

Faktor rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor, namun secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu inter (faktor yang berasal dari diri individu). Faktor inter meliputi rendahnya bakat peserta didik, rendahnya keinginan peserta didik mencapai suatu tujuan atau cita-cita. Sedangkan faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar diri sendiri). Faktor ekstern peserta didik bisa dari keluarga meliputi rendahnya motivasi orang tua, hubungan orang tua dan peserta didik tidak harmonis, rendahnya kehidupan ekonomi keluarga, lingkungan teman sepermainan yang nakal dan lingkungan sekolah yang meliputi kondisi kelas yang kurang nyaman, pendekatan dan metode digunakan kurang bervariasi, kurangnya perangkat instrumen pendidikan dan alat-alat pendukung sarana belajar yang berkualitas rendah.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Kompetensi Ilmu Pengetahuan Sosial seperti yang ditetapkan dalam tujuan nasional Kurikulum Berbasis Kompetensi dan KTSP, dapat diwujudkan melalui pembelajaran yang menekankan pada bagaimana peserta didik belajar dan bukan pada apa yang dipelajari peserta didik.

Pembelajaran harus diubah dari metode transfer pengetahuan menjadi bagaimana peserta didik itu belajar dan menyusun pengetahuannya sendiri. Hal ini guru dapat mewujudkan dengan menciptakan kegiatan belajar yang inovatif, menyenangkan, bermakna dan akan menempatkan guru sebagai fasilitator, mediator, penilaian dan pengarah dalam pembelajaran.

Dalam fungsinya, mata pelajaran IPS sangat penting diberikan kepada peserta didik mulai dari jenjang pendidikan dasar. Hal ini untuk melatih daya pikir peserta didik sehingga mereka dapat menggunakan pengetahuan tentang ilmu pengetahuan sosial sebagai dasar dalam mempelajari bidang Ilmu Pengetahuan Sosial itu sendiri dijenjang pendidikan paling tinggi.

Setiawan (2015:2) Ilmu Pengetahuan Sosial adalah pembelajaran mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial, melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Oleh karena itu mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Pendidikan IPS merupakan dasar untuk mengembangkan tujuan kurikulum yang berupaya membentuk warga negara yang baik dalam suatu masyarakat yang demokrasi di tengah-tengah negara dan masyarakat dunia, serta membentuk intelektual dan

membina kesadaran, baik secara pribadi maupun sebagai anggota dalam memecahkan masalah sosial. Sebagai suatu bidang studi, IPS membekali intelektual siswa dalam membina kesadaran hidup di tengah masyarakat yang kompleks dan majemuk, sehingga dapat membentuk pribadi yang mandiri. Partisipasi dan peran aktif siswa memecahkan masalah sangat menunjang dalam menentukan keputusan hidup bermasyarakat. Pendidikan IPS pada konsep-konsep pendidikan yang dikaji secara sistematis, psikologis dan fungsional sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan untuk tujuan pendidikan. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggungjawab, serta warga dunia yang cinta damai.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS adalah disiplin ilmu-ilmu sosial ataupun integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti: Sosiologi, Sejarah, Geografi, Ekonomi, dan Antropologi yang mempelajari masalah-masalah sosial.

Pada mata pelajaran IPS sangat berhubungan dengan kehidupan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pada kenyataannya, guru hanya menggunakan model pembelajaran Ekspositori yang menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan serta tidak adanya media yang digunakan dalam belajar. Hal ini akan membuat peserta didik merasa bosan, main-main di dalam kelas, tidak merasa tertarik dalam belajar atau motivasi belajar peserta didik menjadi rendah, serta peserta didik lebih cepat lupa terhadap materi pembelajaran yang baru dipelajari.

Supriatna (Setiawan, 2015:9) menyatakan tujuan pendidikan IPS dikembangkan atas pemikiran bahwa pendidikan IPS merupakan suatu disiplin ilmu. Oleh karena itu, pendidikan IPS harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, tujuan IPS adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menguasai disiplin ilmu-ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi. Sedangkan menurut Sapriya (Setiawan, 2015:2) mengemukakan bahwa “ pembelajaran IPS di tingkat sekolah bertujuan untuk mempersiapkan para peserta didik sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik.” Sedangkan dalam kurikulum KTSP, mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan yaitu: (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inquiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (4) memiliki kemampuan berkomunikasi, berkerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat majemuk, ditingkat lokal, nasional dan global.

Dengan demikian pendidikan IPS mempunyai tujuan sebagai mata pelajaran yang mengajarkan bagaimana menjadi warga negara yang baik serta

mampu menyesuaikan diri diberbagai lingkungan sehingga menjadi individu yang memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik.

Berdasarkan observasi dilapangan ditemukan nilai rata-rata ujian tengah semester (UTS) masih tergolong rendah dari nilai KKM yang telah diterapkan oleh Sekolah Dasar Swasta Lubuk Pakam.hal ini dibuktikan dengan tabel 1.1 nilai rata-rata UTS semester genap Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV

No	Mata Pelajaran	Tahun Pelajaran	Nilai Rata-Rata
1	Ilmu Pengetahuan Sosial	2013/2014	69,3
2	Ilmu Pengetahuan Sosial	2014/2015	68,1
3	Ilmu Pengetahuan Sosial	2015/2016	69,6

Data di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar IPS masih tergolong rendah dimana mata pelajaran IPS memiliki KKM 70, tapi kenyataannya masih rendahnya nilai yang diperoleh siswa yaitu dibawah kriteria ketuntasan yang sudah ditetapkan. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep pembelajaran IPS. Mereka menganggap pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang membosankan, masalah lain yang dikemukakan adalah kurangnya perhatian guru dalam mengembangkan keterampilan belajar.

Untuk mengatasi berbagai permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran diatas, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif yang membuat siswa lebih aktif selama pembelajaran berlangsung, sehingga terjadi perubahan paradigma belajar yang semula berpusat pada Guru (*teacher centered*) beralih menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*); metodologi yang semula lebih didominasi dengan pembelajaran *Ekspositori*

beralih ke model pembelajaran CTL. Ada asumsi tentang pembelajaran yang mengaitkan bahwa siswa akan belajar baik jika lingkungan diciptakan alami. Belajar akan lebih bermakna jika siswa mengalami sendiri apa yang dipelajari, bukan mengetahuinya. Pembelajaran yang berorientasi pada penugasan hasil belajar terbukti gagal dalam membekali siswa memecahkan persoalan dalam kehidupan yang mereka hadapi.

Trianto (2009:104) menyatakan bahwa berbagai fakta dilapangan menunjukkan fenomena yang cukup memprihatikan; (1) kebanyakan murid disekolah tidak dapat membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut diaplikasikan; (2) murid-murid menghadapi kesulitan memahami konsep akademik saat mereka diajar dengan model ekspositori, padahal mereka sangat perlu untuk memahami konsep-konsep saat mereka berhubungan dengan kehidupan mereka sehari-hari; (3) murid telah diharapkan untuk membuat sendiri hubungan-hubungan tersebut, diluar kegiatan kelas. Menurut teori pembelajaran CTL, bahwa belajar hanya terjadi ketika murid memproses informasi atau pengetahuan baru sedemikian sehingga informasi atau pengetahuan tersebut dipahami mereka dalam kerangka acuan (memory, pengalaman, dan respons mereka sendiri). Menurut Trianto (2009:104) menjelaskan bahwa pembelajaran CTL adalah suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi siswa membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara, dan tenaga kerja.

Dalam model pembelajaran CTL, guru bukan lagi seseorang yang paling tahu, guru layak untuk mendengarkan peserta didiknya. Guru bukan lagi satu-satunya penentu kemajuan peserta didiknya. Guru adalah seorang pendamping peserta didik dalam pencapaian kompetensi dasar. Dengan demikian, paradigma bahwa guru adalah satu-satunya sumber ilmu harus diubah. Pembelajaran CTL mengakui bahwa belajar merupakan suatu yang kompleks yang jauh melampaui berbagai metodologi yang hanya berorientasi pada latihan dan ransangan atau tanggapan (stimulus/respon).

Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi anak untuk memecahkan persoalan, berpikir kritis, dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam kehidupan jangka panjangnya. Dalam konteks itu, peserta didik perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi kehidupannya nanti. Dalam upaya itu, mereka memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing.

Untuk itu model pembelajaran CTL diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dan permasalahan yang dihadapi, karena model pembelajaran CTL memandang bahwa proses belajar benar-benar berlangsung hanya jika siswa dapat menemukan hubungan yang bermakna antara pemikiran yang abstrak dengan penerapan praktis dalam konteks dunia nyata. Dalam pengalaman belajar yang demikian, fakta, konsep, prinsip, dan prosedur belajar, pelajaran diinternalisasikan melalui proses penemuan, penguatan, keterkaitan dan keterpaduan.

Sadirman (Munadi,) mengatakan bahwa motivasi adalah daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi menjadi aktif pada saat tertentu pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai kebutuhan sangat dirasakan atau mendesak. Motivasi belajar merupakan bekal utama dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Motivasi dalam belajar sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari dalam diri siswa, karena tanpa adanya motivasi belajar siswa tidak akan mendapatkan prestasi belajar yang tinggi, siswa akan malas dalam belajar dan tidak mempunyai semangat untuk berprestasi, dengan kata lain berprestasi belajar akan menjadi rendah.

Menurut Biggs dan Tefler (Hamdu & Agustina,2011) mengungkapkan motivasi belajar siswa dapat menjadi lemah. Lemahnya motivasi atau tiadanya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan, sehingga mutu prestasi belajar akan rendah. Oleh karena itu, mutu prestasi belajar pada siswa perlu diperkuat terus-menerus. Dengan tujuan agar siswa memiliki motivasi belajar yang kuat, sehingga prestasi belajar yang diraihinya dapat optimal.

Hasil belajar merupakan hasil belajar yang telah dicapai dari suatu proses belajar yang telah dilakukan oleh peserta didik, sehingga untuk mengetahui suatu pekerjaan berhasil atau tidak berhasil diperlukan suatu pengukuran. Hasil tersebut berupa skor mentah yang belum dapat memberikan informasi kemampuan peserta didik. Agar dapat memberikan informasi yang diharapkan tentang kemampuan peserta didik maka diadakan penilaian terhadap keseluruhan proses belajar mengajar sehingga akan memperlihatkan banyak hal yang dicapai selama proses belajar mengajar.

Menurut peneliti penggunaan model pembelajaran CTL akan sangat berkesan dan bermakna kepada peserta didik karena proses pendidikannya yang bertujuan membantu peserta didik melihat makna dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan kehidupan sehari-hari, akan mampu membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dalam proses kognitif pengenalan peserta didik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas penulis mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, antara lain;

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran IPS , guru masih menggunakan model pembelajaran Ekspositori (metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan latihan), peserta didik kurang aktif di dalam kelas sehingga pembelajaran kurang menyenangkan dan bermakna.
2. Murid-murid tidak dapat membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut diaplikasikan.
3. Fokus pembelajaran hanya berpusat kepada guru (*teacher centered*) dan cenderung hanya bergantung kepada materi yang sudah disediakan oleh buku pelajaran, bukan berpusat kepada siswa (*student centered*) dimana siswa tidak diberikan kebebasan untuk beraktivitas dan berpartisipasi dalam memberikan sumbangsih pendapat.

4. Masih rendahnya hasil belajar IPS di kelas IV Sekolah Dasar Swasta Tri Sakti Lubuk Pakam.
5. Motivasi belajar peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Swasta Tri Sakti Lubuk Pakam dalam proses pembelajaran masih terlihat rendah.
6. Pembelajaran IPS dianggap pembelajaran yang membosankan dan identik dengan hafalan.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, terlihat bahwa luasnya ruang lingkup permasalahan. Untuk mencegah pembahasan agar tidak terlalu melebar dan tepat pada sasaran yang dibahas, maka penelitian ini dibatasi pada model pembelajaran yang dipilih atas model pembelajaran CTL dan model pembelajaran Ekspositori. Bersamaan dengan itu, diteliti juga pengaruh motivasi belajar siswa yang dibagi dua yaitu motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah. Hasil belajar IPS yang diteliti adalah hasil belajar peserta didik kelas IV a dan IV b, pada aspek kognitif berdasarkan Taksonomi Bloom C1 sampai dengan C4 pada sub materi “ Koperasi “ semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah yang telah dikemukakan diatas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang diajarkan dengan model pembelajaran CTL lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Ekspositori di kelas IV Sekolah Dasar Swasta Tri Sakti Lubuk Pakam dengan sub Materi Koperasi?
2. Apakah hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial yang memiliki Motivasi tinggi lebih tinggi daripada siswa yang memiliki Motivasi rendah di kelas IV Sekolah Dasar Swasta Tri Sakti Lubuk Pakam dengan sub Materi Koperasi?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas IV Sekolah Dasar Swasta Tri Sakti Lubuk Pakam dengan sub materi Koperasi?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian secara keseluruhan adalah untuk :

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran CTL terhadap hasil belajar IPS di kelas IV Sekolah Dasar Swasta Lubuk Pakam dengan sub materi Koperasi.
2. Mengetahui pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar IPS di kelas IV Sekolah Dasar Swasta Lubuk Pakam dengan sub materi koperasi.

3. Mengetahui pengaruh interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil IPS di kelas IV Sekolah Dasar Swasta Lubuk Pakam dengan sub materi Koperasi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dunia pendidikan, masyarakat dan mahasiswa/calon guru. Manfaatnya secara teoritis maupun praktis yaitu:

1. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan acuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, secara teoritis mampu menambahkan khasanah IPS khususnya teori-teori yang berkaitan dengan model pembelajaran yang berhubungan dengan penelitian ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif mengenai pengaruh model pembelajaran CTL dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik khususnya pelajaran IPS di sekolah dasar.
3. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan pemikiran kepada guru-guru IPS dalam mencari alternatif model pembelajaran untuk menciptakan situasi kelas yang menyenangkan dan bermakna dalam proses belajar mengajar. Hasil penelitian ini juga dapat meningkatkan motivasi dan berpikir kritis peserta didik untuk menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dalam IPS di sekolah dasar maupun lanjutannya

Manfaat penelitian ini secara praktis sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat memperkenalkan model pembelajaran CTL dalam proses belajar mengajar yang bermanfaat untuk memperbaiki proses hasil belajar dan terciptanya suasana kelas yang bermakna bagi peserta didik di sekolah dasar.
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat bisa menjadi bahan pertimbangan bagi guru maupun calon guru terutama guru IPS dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik di Sekolah Dasar
3. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi ada atau tidak adanya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada IPS di sekolah dasar.